

Interaksi Simbolik dalam Novel *Partikel* Karya Dee Lestari

Nurul Khisbiyah* and Gatut Susanto
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 26 September 2024

Direvisi: 2 Maret 2025

Diterima: 2 Maret 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

symbolic interaction; novel;
sociopragmatics

Katakunci:

interaksi simbolik; novel; sosiopragmatik

Alamat email

nurul.khisbiyah.2202118@students.um.ac.id

gatut.susanto.fs@um.ac.id

Abstract

Communication in the form of symbols and codes certainly requires meaning. Failure to understand symbols and codes can lead to misunderstandings between speakers and interlocutors. Through the theory of symbolic interaction, the symbols and codes contained in the communication between characters and Firas will be further dissected from two different perspectives. This article uses critical discourse analysis of sociocultural praxis to achieve the research objectives. The results of the study found the importance of meaning, self-concept, relationships between individuals and society, and factors underlying misunderstandings.

Abstrak

Komunikasi yang berupa simbol dan kode tentu memerlukan pemaknaan. Kegagalan dalam memahami simbol dan kode dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Melalui teori interaksi simbolik, akan dibedah lebih lanjut simbol dan kode yang terkandung dalam komunikasi antartokoh dengan Firas melalui dua sudut pandang yang berbeda. Artikel ini menggunakan analisis wacana kritis praksis sosiokultural untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian, ditemukan pentingnya makna, konsep diri, hubungan antar individu dan masyarakat, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya kesalahpahaman..

How to Cite: Nurul Khisbiyah and Gatut Susanto “Interaksi Simbolik dalam Novel *Partikel* Karya Dee Lestari
Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 14, No. 1, 2025, pp. 28–45.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai refleksi kehidupan sehari-hari kerap menampilkan aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat umum (Wahyuni dkk, 2019). Cerita yang ditampilkan dari karya sastra merupakan sebuah perumpamaan, cerminan, dan wujud lain dari semua kejadian yang ada di lingkungan sekitar penulis. Faizah dkk (2024) mengafirmasi bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang yang diwarnai dengan sikap, latar, belakang, dan keyakinan pengarang. Salah satu karya sastra yang memiliki alur yang cukup kompleks adalah novel. Novel sebagai wacana tidak hanya berisi bercerita tentang sebuah

kisah dengan masalah kompleks, akan tetapi juga mengandung amanat yang akan disampaikan pada pembaca (Muhyidin, 2019). Novel *Partikel* karya Dee Lestari menyimpan berbagai problematika yang kompleks dan menarik untuk dibedah. Novel ini menceritakan tentang Zarah yang dibesarkan oleh ayahnya secara tidak konvensional. Firas merupakan dosen sekaligus ahli mikologi yang memiliki cara asuh bertentangan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena kepercayaan Firas pada sistem pembelajaran yang diterapkannya lebih baik daripada sistem pendidikan formal di sekolah. Adanya pertentangan antara keluarga, masyarakat, dan Ayah Zarah memerlukan penyelesaian, karena sisi manusia yang dimiliki oleh ayah Zarah akan terus mencari jalan sendiri tanpa mengindahkan sudut pandang di luar dirinya. Hal ini berdampak pada Zarah, setelah kepergian ayahnya ia menerima tekanan berat yang mengharuskan dirinya menerima sanksi sosial akibat dari kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh ayahnya.

Novel tersebut mengandung simbol-simbol abstrak dalam dialog antar tokoh yang memerlukan analisis lebih lanjut. Interaksi merupakan bentuk hubungan yang bersifat dinamis yang saling menghubungkan antar individu, komunitas, atau masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas yang terjadi secara alami (Amini dkk, 2024). Interaksi berperan penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Manusia memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol secara verbal selama proses interaksi berlangsung (Tiara & Lasnawati, 2022). Untuk membentuk sebuah interaksi, perlu adanya kontak sosial dan komunikasi (Ningrum dkk, 2020). Interaksi menjadi salah satu hal yang penting dalam menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Individu terbentuk dari beberapa elemen, yaitu pikiran, diri, dan aspek sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial (Zanki, 2020). Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan interaksi, dalam berinteraksi digunakan simbol-simbol yang dikelola menjadi interpretasi dan kemudian diperoleh makna dari tindakan lawan tutur. Hal fundamental yang mendasari adanya teori interaksionisme simbolik adalah pemahaman terkait tindakan dan interaksi manusia yang diwakilkan melalui simbol dan komunikasi yang sarat makna (Hidayat & Yuwita, 2023). Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas, simbol dan interaksi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan yang penting dalam memahami kehidupan manusia dalam konteks individual dan sosial.

Teori interaksi simbolik digagas oleh George Herbert Mead, yang mengeksplorasi cara individu menafsirkan dan membangun makna melalui interaksi manusia dengan simbol (Mubasher & Liao, 2024). Dalam hal kajian studinya, interaksi simbolik memiliki fokus pada persepsi, interaksi antara individu dan lingkungannya, representasi sosial, dan konstruksi sosial (Denzin, 2022). Interaksi simbolik mengacu pada perspektif teoritis yang melihat tindakan manusia sebagai konstruksi diri, situasi, dan masyarakat (Kovačević dkk, 2021). Esensi yang terkandung dalam pendekatan ini memfokuskan pada hakikat interaksi individu, karena memiliki kaitan dengan kepercayaan pada individu yang aktif, reflektif, dan kreatif. Individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Teori ini mengandung enam proposisi utama yang menjadi ranah pembahasan, yaitu, (1) perilaku yang dilakukan manusia memiliki makna tertentu, (2) esensi memaknai manusia dilihat dari cara berinteraksi, (3) masyarakat adalah hasil dari perkembangan holistik, (4) perilaku yang dilakukan manusia bersumber dari tafsiran fenomenologi, yang terdiri dari maksud, makna, dan tujuan, (5) manusia berkembang secara logis, dan (6) perilaku manusia disusun atas konstruksi reaktif (Wahyudin, 2017). Cakupan interaksi simbolik digunakan untuk menyelidiki proses mendefinisikan aspek-aspek penting bagi kelompok dan masyarakat (Piga & Domenico, 2023). Teori interaksi simbolik memberi cara pandang yang berbeda tentang interaksi antar manusia dalam menciptakan kehidupan bersosial.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya sudut pandang Herbert Blumer tentang interaksi simbolik diturunkan menjadi tiga asumsi, yaitu (1) tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasar dari makna, (2) makna adalah hasil interaksi sosial dalam wujud masyarakat, dan (3) makna bisa dimodifikasi sesuai dengan penafsiran individu. Interaksi simbolik sebagai proses komunikasi antar individu memungkinkan pelaku komunikasi mampu mengendalikan perilakunya (Irawan & Putri, 2024). Kaitannya dengan pragmatik terdapat pada penggunaan simbol-simbol yang akan menstimulasi manusia untuk merespon perlakuan dan perkataan yang diterima (Efendi dkk, 2024). Penelitian ini akan menggunakan pragmatik sebagai pengkaji relasi pragmatik dan psikologi, poin ini akan membahas tentang referensi dan gestur deiktik dalam percakapan yang dilakukan antar tokoh. Gestur, penggunaan diksi, dan Gerakan yang muncul dalam novel ini akan dikaji dengan pragmatik dan menjadi penguat teori interaksi simbolis. Penelitian ini menggunakan teori interdisipliner sosiopragmatik, dengan pisau bedah teori interaksionisme simbolik dan pragmatik. Sosiopragmatik memiliki cakupan wilayah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antara lain, kebudayaan dan masyarakat pengguna bahasa, situasi-situasi sosial, kelas-kelas sosial, dan hubungan antar masyarakat (Sulistyo, 2013). Kajian ini akan menggunakan deskripsi pragmatik yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu, sehingga sosiopragmatik menjadi titik pertemuan antara dua disiplin ilmu yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya yang menyatakan sebuah interaksi yang baik memerlukan kontak sosial dan komunikasi, apabila aspek komunikasi dalam interaksi dihilangkan maka timbul kesalahpahaman antar penutur dan lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi ditentukan dengan informasi yang dapat diterima oleh lawan tutur (Bali & Chairunniza, 2020). Fenomena mengenai interaksi menjadi fokus yang akan dibahas dalam artikel ini. Fokus artikel ini akan membedah lebih lanjut tentang interaksi simbolik yang ada dalam novel Partikel karya Dee Lestari. Penelitian ini akan membedah aktivitas interaksi yang dilakukan oleh tokoh Firas (ayah Zarah), Abah, dan masyarakat, meskipun tokoh memenuhi standar minimum untuk melangsungkan interaksi, ternyata terdapat hal-hal kecil yang membuat makna inti yang tidak tersampaikan dengan baik. Melalui artikel ini peneliti akan mengungkap kesalahpahaman yang menghambat terjadinya interaksi dan penyampaian makna. Urgensi penelitian ini terletak pada potensi hasil penelitian dalam memperkaya kajian sastra yang relevan dengan isu-isu sosial. Dalam penelitian ini, akan digunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk membedah fokus penelitian. Konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari adanya interaksi simbolik terdiri dari tiga poin, yaitu (1) pentingnya makna bagi manusia, (2) pentingnya mengenal konsep diri, dan (3) hubungan antara individu dengan masyarakat (Siti & Siregar, 2012). Bedah makna akan dibagi menjadi tiga sudut pandang dalam penelitian ini, sudut pandang dari Firas sebagai pelaku yang menyebabkan kesalahpahaman, Abah sebagai tokoh masyarakat yang patuh pada norma dan nilai, serta masyarakat yang menjadi pihak ketiga.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat konsep interaksi simbolik adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2019) dengan judul *Kekerasan Simbolik dalam Novel Indonesia*. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa interaksi simbolis terjadi antara proletar dan borjuis, yang disebabkan oleh perbedaan mekanisme kekerasan guna membedakan kelas sosial. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Hasna Ayustiani dan Lutfi Saksono (2019), berjudul *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Herman Hesse*. Ditemukan interaksi simbolik pada tokoh Franz Kromer, Pistorius, Knauer, Nyonya Eva, dan Demian, serta ditemukan 14 simbol yang digunakan saat berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ditemukan unsur 'self' pada tokoh Emil Sinclair dan 'society' dengan menampilkan kondisi masyarakat yang kaku dan konservatif. Dua penelitian

terdahulu menemukan bahwa interaksi simbolis terjadi antara kelas sosial yang berbeda, sedangkan interaksi simbolis dalam lingkup kelas sosial yang sama belum tampak dari dua penelitian tersebut. Dalam penelitian ini interaksi simbolis ditinjau dari pemaknaan perilaku manusia dari tiga sudut pandang yang berbeda dalam lingkup kelas sosial yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis. Sumber data utama adalah novel *Partikel* karya Dee Lestari dan akan diperkuat oleh sumber rujukan dari jurnal yang selinier dengan bahasan. Pisau bedah analisis wacana kritis dipilih karena dalam penggunaannya analisis ini mampu mengungkap fakta melalui bahasa. Selain itu, aspek lain yang bisa dikaji dengan analisis wacana kritis adalah praksis sosiokultural, yang mencakup perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan makna sebuah wacana dan mengidentifikasi hubungan antara teks dan struktur sosial (Firmansyah dkk, 2018). Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, (1) pengumpulan data, dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan dalam novel *Partikel* karya Dee Lestari, (2) reduksi data, mencatat dan menyeleksi kutipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, (3) penyajian data, data yang sudah melalui tahap seleksi akan dipaparkan dan dianalisis untuk mempermudah pemilahan data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Menurut Surastina (2018:30) “Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 7 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung kesan yang mendalam”

Kosasih (2016:127) menyatakan, cerpen adalah kisah pendek yang memiliki kesan tunggal yang menonjol dan terpu Karya sastra sebagai refleksi kehidupan sehari-hari kerap menampilkan aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat umum (Wahyuni dkk, 2019). Cerita yang ditampilkan dari karya sastra merupakan sebuah perumpamaan, cerminan, dan wujud lain dari semua kejadian yang ada di lingkungan sekitar penulis. Faizah dkk (2024) mengafirmasi bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang yang diwarnai dengan sikap, latar, belakang, dan keyakinan pengarang. Salah satu karya sastra yang memiliki alur yang cukup kompleks adalah novel. Novel sebagai wacana tidak hanya berisi bercerita tentang sebuah kisah dengan masalah kompleks, akan tetapi juga mengandung amanat yang akan disampaikan pada pembaca (Muhyidin, 2019). Novel *Partikel* karya Dee Lestari menyimpan berbagai problematika yang kompleks dan menarik untuk dibedah. Novel ini menceritakan tentang Zarah yang dibesarkan oleh ayahnya secara tidak konvensional. Firas merupakan dosen sekaligus ahli mikologi yang memiliki cara asuh bertentangan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena kepercayaan Firas pada sistem pembelajaran yang diterapkannya lebih baik daripada sistem pendidikan formal di sekolah. Adanya pertentangan antara keluarga, masyarakat, dan Ayah Zarah memerlukan penyelesaian, karena sisi manusia yang dimiliki oleh ayah Zarah akan terus mencari jalan sendiri tanpa mengindahkan sudut pandang di luar dirinya. Hal ini berdampak pada Zarah, setelah kepergian ayahnya ia menerima tekanan berat yang mengharuskan dirinya menerima sanksi sosial akibat dari kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh ayahnya.

Novel tersebut mengandung simbol-simbol abstrak dalam dialog antar tokoh yang memerlukan analisis lebih lanjut. Interaksi merupakan bentuk hubungan yang bersifat dinamis

yang saling menghubungkan antar individu, komunitas, atau masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas yang terjadi secara alami (Amini dkk, 2024). Interaksi berperan penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Manusia memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol secara verbal selama proses interaksi berlangsung (Tiara & Lasnawati, 2022). Untuk membentuk sebuah interaksi, perlu adanya kontak sosial dan komunikasi (Ningrum dkk, 2020). Interaksi menjadi salah satu hal yang penting dalam menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Individu terbentuk dari beberapa elemen, yaitu pikiran, diri, dan aspek sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial (Zanki, 2020). Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan interaksi, dalam berinteraksi digunakan simbol-simbol yang dikelola menjadi interpretasi dan kemudian diperoleh makna dari tindakan lawan tutur. Hal fundamental yang mendasari adanya teori interaksionisme simbolik adalah pemahaman terkait tindakan dan interaksi manusia yang diwakilkan melalui simbol dan komunikasi yang sarat makna (Hidayat & Yuwita, 2023). Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas, simbol dan interaksi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan yang penting dalam memahami kehidupan manusia dalam konteks individual dan sosial.

Teori interaksi simbolik digagas oleh George Herbert Mead, yang mengeksplorasi cara individu menafsirkan dan membangun makna melalui interaksi manusia dengan simbol (Mubasher & Liao, 2024). Dalam hal kajian studinya, interaksi simbolik memiliki fokus pada persepsi, interaksi antara individu dan lingkungannya, representasi sosial, dan konstruksi sosial (Denzin, 2022). Interaksi simbolik mengacu pada perspektif teoritis yang melihat tindakan manusia sebagai konstruksi diri, situasi, dan masyarakat (Kovačević dkk, 2021). Esensi yang terkandung dalam pendekatan ini memfokuskan pada hakikat interaksi individu, karena memiliki kaitan dengan kepercayaan pada individu yang aktif, reflektif, dan kreatif. Individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Teori ini mengandung enam proposisi utama yang menjadi ranah pembahasan, yaitu, (1) perilaku yang dilakukan manusia memiliki makna tertentu, (2) esensi memaknai manusia dilihat dari cara berinteraksi, (3) masyarakat adalah hasil dari perkembangan holistik, (4) perilaku yang dilakukan manusia bersumber dari tafsiran fenomenologi, yang terdiri dari maksud, makna, dan tujuan, (5) manusia berkembang secara logis, dan (6) perilaku manusia disusun atas konstruksi reaktif (Wahyudin, 2017). Cakupan interaksi simbolik digunakan untuk menyelidiki proses mendefinisikan aspek-aspek penting bagi kelompok dan masyarakat (Piga & Domenico, 2023). Teori interaksi simbolik memberi cara pandang yang berbeda tentang interaksi antar manusia dalam menciptakan kehidupan bersosial.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya sudut pandang Herbert Blumer tentang interaksi simbolik diturunkan menjadi tiga asumsi, yaitu (1) tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasar dari makna, (2) makna adalah hasil interaksi sosial dalam wujud masyarakat, dan (3) makna bisa dimodifikasi sesuai dengan penafsiran individu. Interaksi simbolik sebagai proses komunikasi antar individu memungkinkan pelaku komunikasi mampu mengendalikan perilakunya (Irawan & Putri, 2024). Kaitannya dengan pragmatik terdapat pada penggunaan simbol-simbol yang akan menstimulasi manusia untuk merespon perlakuan dan perkataan yang diterima (Efendi dkk, 2024). Penelitian ini akan menggunakan pragmatik sebagai pengkaji relasi pragmatik dan psikologi, poin ini akan membahas tentang referensi dan gestur deiktik dalam percakapan yang dilakukan antar tokoh. Gestur, penggunaan diksi, dan Gerakan yang muncul dalam novel ini akan dikaji dengan pragmatik dan menjadi penguat teori interaksi simbolis. Penelitian ini menggunakan teori interdisipliner sosiopragmatik, dengan pisau bedah teori interaksionisme simbolik dan pragmatik. Sosiopragmatik memiliki cakupan wilayah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antara lain, kebudayaan dan masyarakat pengguna bahasa, situasi-situasi sosial, kelas-kelas sosial, dan hubungan antar masyarakat (Sulistyo, 2013). Kajian

ini akan menggunakan deskripsi pragmatik yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu, sehingga sosiopragmatik menjadi titik pertemuan antara dua disiplin ilmu yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya yang menyatakan sebuah interaksi yang baik memerlukan kontak sosial dan komunikasi, apabila aspek komunikasi dalam interaksi dihilangkan maka timbul kesalahpahaman antar penutur dan lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi ditentukan dengan informasi yang dapat diterima oleh lawan tutur (Bali & Chairunniza, 2020). Fenomena mengenai interaksi menjadi fokus yang akan dibahas dalam artikel ini. Fokus artikel ini akan membedah lebih lanjut tentang interaksi simbolik yang ada dalam novel Partikel karya Dee Lestari. Penelitian ini akan membedah aktivitas interaksi yang dilakukan oleh tokoh Firas (ayah Zarah), Abah, dan masyarakat, meskipun tokoh memenuhi standar minimum untuk melangsungkan interaksi, ternyata terdapat hal-hal kecil yang membuat makna inti yang tidak tersampaikan dengan baik. Melalui artikel ini peneliti akan mengungkap kesalahpahaman yang menghambat terjadinya interaksi dan penyampaian makna. Urgensi penelitian ini terletak pada potensi hasil penelitian dalam memperkaya kajian sastra yang relevan dengan isu-isu sosial. Dalam penelitian ini, akan digunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk membedah fokus penelitian. Konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari adanya interaksi simbolik terdiri dari tiga poin, yaitu (1) pentingnya makna bagi manusia, (2) pentingnya mengenal konsep diri, dan (3) hubungan antara individu dengan masyarakat (Siti & Siregar, 2012). Bedah makna akan dibagi menjadi tiga sudut pandang dalam penelitian ini, sudut pandang dari Firas sebagai pelaku yang menyebabkan kesalahpahaman, Abah sebagai tokoh masyarakat yang patuh pada norma dan nilai, serta masyarakat yang menjadi pihak ketiga.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat konsep interaksi simbolik adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2019) dengan judul *Kekerasan Simbolik dalam Novel Indonesia*. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa interaksi simbolis terjadi antara proletar dan borjuis, yang disebabkan oleh perbedaan mekanisme kekerasan guna membedakan kelas sosial. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Hasna Ayustiani dan Lutfi Saksono (2019), berjudul *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Herman Hesse*. Ditemukan interaksi simbolik pada tokoh Franz Kromer, Pistorius, Knauer, Nyonya Eva, dan Demian, serta ditemukan 14 simbol yang digunakan saat berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ditemukan unsur ‘*self*’ pada tokoh Emil Sinclair dan ‘*society*’ dengan menampilkan kondisi masyarakat yang kaku dan konservatif. Dua penelitian terdahulu menemukan bahwa interaksi simbolis terjadi antara kelas sosial yang berbeda, sedangkan interaksi simbolis dalam lingkup kelas sosial yang sama belum tampak dari dua penelitian tersebut. Dalam penelitian ini interaksi simbolis ditinjau dari pemaknaan perilaku manusia dari tiga sudut pandang yang berbeda dalam lingkup kelas sosial yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis. Sumber data utama adalah novel Partikel karya Dee Lestari dan akan diperkuat oleh sumber rujukan dari jurnal yang selinier dengan bahasan. Pisau bedah analisis wacana kritis dipilih karena dalam penggunaannya analisis ini mampu mengungkap fakta melalui bahasa. Selain itu, aspek lain yang bisa dikaji dengan analisis wacana kritis adalah praksis sosiokultural, yang mencakup perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan makna sebuah wacana dan mengidentifikasi hubungan antara teks dan struktur sosial (Firmansyah dkk, 2018). Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, (1) pengumpulan data, dilakukan dengan

mencatat kutipan-kutipan dalam novel Partikel karya Dee Lestari, (2) reduksi data, mencatat dan menyeleksi kutipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, (3) penyajian data, data yang sudah melalui tahap seleksi akan dipaparkan dan dianalisis untuk mempermudah pemilahan data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembahasan penelitian ini terfokus pada pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu. Ketiga poin tersebut berdasar pada hasil pemikiran George Herbert Mead, atau yang lebih dikenal sebagai teori interaksi simbolik. Adapun temuan hasil bedah novel Partikel karya Dee Lestari dibagi menjadi tiga sudut pandang yaitu melalui sudut pandang Firas, Abah, dan masyarakat. Pengambilan tiga sudut pandang untuk mewakili pihak pro, kontra, dan netral. Firas sebagai pihak yang dianggap menyimpang nilai, norma, dan menyebabkan kesalahpahaman, Abah sebagai pihak yang memegang erat nilai, norma dan agama, dan masyarakat yang menjadi pihak ketiga.

Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik memfokuskan pada komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh manusia. Dalam komunikasi manusia dibagi menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal biasanya menggunakan kata, frasa, atau kalimat dalam penyampaian makna, sedangkan dalam komunikasi nonverbal biasanya menggunakan isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan (Alfajari, 2016). Dalam novel ini Firas menggunakan konsep komunikasi nonverbal, seperti kutipan di bawah ini:

“ini pemberontakan pertama ayah kepada Abah dan Umi. Secinta-cintanya mereka pada ayah, Abah dan Umi tetap melihat pemuda bernama Firas dan gadis bernama Aisyah sebagai saudara kandung. Bagi mereka. itu adalah hubungan inses yang tak pantas” (hal, 14)

Pemberontakan yang dilakukan Firas merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung isyarat dan bahasa tubuh. Rasa cinta yang dimiliki oleh Firas pada Aisyah mengindahkan persaudaraan tiri diantara mereka, akan tetapi perlu diketahui bahwa Firas merupakan anak angkat dan tidak memiliki hubungan darah langsung dengan Aisyah. Sehingga, Firas diperbolehkan untuk menikahi Aisyah. Namun, sebagai orang tua yang membesarkannya, Abah menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang tidak pantas. Kurangnya komunikasi antara Abah dan Firas mengakibatkan adanya kesalahpahaman persepsi, hingga Firas bertindak demikian untuk menunjukkan kekecewaannya pada cara berpikir Abah dan Umi. Kesalahpahaman selanjutnya terjadi ketika Firas menerapkan pembelajaran di rumah untuk Zarah. Rasa tidak percaya Firas pada sistem pendidikan yang berlaku mengakibatkan Firas membuat pembelajaran mandiri dengan Zarah sebagai objek eksperimen, seperti pada kutipan di bawah ini:

”tidak selamanya upaya ibu berhasil. Bagaimana cara ayah membesarkan dan mendidik kami menjadi simpul ketegangan baru

Namun, ketika usiaku menginjak enam tahun, semua orang yang tadinya memuji-muji ketelatenan Ayah muali bertanya-tanya. Terutama Umi dan Abi” (hal, 16)

“kalau memang alasanmu adalah uang, Abah dan Umi mau membiayai sekolah anak-anak kita. Jangan sampai gara-gara kamu yang hancur, anak-anak kita jadi korban,” ucap Ibu.

“justru aku sedang berusaha menyelamatkan mereka, Aisyah!”

“setiap sekolah itu punya sistem. Punyamu mana?” ibu menyerang sambil berkacak pinggang. Suaranya serak basah semakin sember jika sedang naik darah, padahal ia bukan perokok.

...Ayah menghantamkan sebuah buku lecek, menunjukkan isi halaman-halaman yang penuh tulisan tangan, diagram, tabel, dan sketsa. Ibu menarik isi buku dan tentunya meragu. “Tidak ada rapor sekolah di dunia dengan bentuk dan isi kayak gitu. Nggaj ngerti aku!” bentaknya. “Makanya, kalo nggak ngerti jangan protes!” balas Ayah. (hal 51-52)

Kutipan tersebut menyiratkan adanya ketegangan baru yang diakibatkan cara berpikir Firas pada sistem pendidikan untuk Zarah. Kata “kami” pada kutipan merujuk pada Zarah dan adiknya Hara yang menjadi korban eksperimen pembelajaran yang diterapkan oleh Firas. Kurangnya komunikasi antara Firas dan Abah mengakibatkan Ibu terus mencari alasan untuk menutupi keinginan Firas. Hal ini menunjukkan adanya kurang komunikasi antara keinginan Firas dengan keinginan Abah. Pada kutipan di bawahnya, menjelaskan adanya ketegangan yang terjadi akibat gagal komunikasi. Visi dan misi yang tidak sama dalam membesarkan anak akan berdampak pada pertengkaran seperti di atas. Pihak Firas sebagai penyelenggara pembelajaran mandiri, mencoba menjelaskan dengan bukti yang sudah disiapkan. Akan tetapi, Ibu sebagai pihak yang hanya mengerti bahwa pendidikan hanya dilakukan di sekolah menyangkal bukti yang sudah diserahkan padanya. Hal ini menjadi bentuk gagal komunikasi dua arah, disertai gesture yang diikutsertakan dalam kramagung menjelaskan bahwa perbedaan tersebut membawa mereka pada pertengkaran yang tidak terhindarkan. Dari sudut pandang masyarakat, pertanyaan mulai timbul karena cara unik Firas berpikir. Cara unik mendidik yang dilakukan Firas pada Zarah, tidak sewajarnya dilakukan oleh masyarakat sekitar, sehingga mengundang desas-desus. Pada kutipan di bawah ini, terlihat akibat dari adanya ketegangan yang terjadi diantara keduanya:

“ ketegangan antara Ayah dan kakek-nenekku makin kentara. Dalam setiap kunjungan rutin Ibu, Ayah hanya mau turun sebentar untuk mencium punggung tangan abah dan Umi.

Setelah sekian lama gesekan itu berlangsung, Ayah dan kedua mertuanya sama-sama menyerah, mereka saling menghindari, saling menjauh” (hal, 17-18)

Dampak berkelanjutan yang dihasilkan dari kesalahpahaman antara keduanya adalah saling menjauh dan menghindari satu sama lain. Tidak adanya komunikasi yang baik mengakibatkan keduanya memperlebar jarak, dengan begitu jurang masalah yang akan ditimbulkan semakin dalam dan sukar untuk diselesaikan. Bahasa tubuh mereka menyiratkan keengganan untuk memperbaiki hubungan, dengan menjauh justru semakin menyulitkan keduanya dalam berkomunikasi dan mengerti satu sama lain. Pentingnya komunikasi verbal di sini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan karena kurangnya *deeptalk* atau percakapan mendalam dua arah yang mengandung makna dalam. Selain itu, dari pihak Abah pun menjadi pelaku dalam kurangnya komunikasi, seperti yang disampaikan di sudut pandang Firas:

“sialnya, ayah malah tambah penasaran. Bukit Jambul adalah kekuatan yang menariknya telak bagai gravitasi. Tak terhitung seringnya ia mengendap, menyelinap mencuri-curi pergi ke kaki bukit itu. Setiap penduduk yang melihat pasti melaporkannya kepada Abah. Lecutan ijat pinggang, gebukan tangkai kemoceng, adalah kepastian yang menanti Ayah begitu sampai di rumah. Semua itu tidak membuatnya jera” (hal, 32)

Peran Abah harusnya menjelaskan pada Firas tentang Bukit Jambul dan larangan untuk mendekatinya. Usia Firas yang masih kecil membutuhkan pengarahan yang jelas dari orang

yang lebih tua darinya, anak-anak memiliki keingintahuan yang besar seperti pada kutipan di atas. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa rasa ingin tahu dan kurangnya arahan dari Abah mengakibatkan Firas melanggar larangan mendekati Bukit Jambul. Kutipan selanjutnya menjelaskan tentang akibat dari kekerasan yang dialami oleh Firas, yang mengakibatkan ia lebih memilih bungkam.

”tiap ditanya benarkah ia masuk ke Bukit Jambul, apa yang ia temukan di sana, Ayah membungkam. Entah ia sengaja atau tidak, kebiasuannya makin menggelembungkan citra misterius Bukit Jambul.” (hal, 33)

Kekerasan yang dialami Firas merupakan imbas keingintahuan yang tidak terpenuhi, kemudian sebagai dampak berkelanjutan Firas memilih bungkam dan hal itu dilakukan untuk menghindari konflik dengan Abah. Tahap lanjutan dari rasa ingin tahu yang dimiliki Firas terus berlanjut sampai ia memiliki istri. Kegilaannya pada fungsi membuat ia sering menghabiskan waktu di Bukit Jambul berjam-jam, tanpa memberitahu istrinya seperti kutipan di bawah ini:

“... Ayah memang makin sering menghilang. Sudah bukan rahasia bahwa terkadang Ayah menyelinap keluar malam hari dan pulang lagi subuh-subuh. Tapi, kali ini Ayah bisa menghilang 24 jam” (hal, 36)

Kutipan di atas mengafirmasi bahwa Firas sering mengunjungi Bukit Jambul saban waktu, yang semakin lama kegiatan di Bukit Jambul memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada menghabiskan waktu dengan keluarga. Akan tetapi, kutipan lain menjelaskan bahwa Firas memiliki waktu lain yang dihabiskan dengan keluarga, kutipan di atas menjelaskan seolah-olah Firas menelantarkan keluarganya. Puncak desas-desus terjadi setelah lahirnya anak ketiga Firas yang terkena penyakit Harlequin Ichthyosis. Penyakit tersebut terjadi karena adanya mutasi genetikaku menyebabkan kelainan pada kulit bayi, bayi yang terlahir dengan penyakit tersebut akan memiliki kulit kering dan retak-retak. Pemahaman yang kurang dari masyarakat terkait penyakit tersebut menyebabkan munculnya desas-desus baru seperti kutipan di bawah ini:

“kasak-kusuk pun berlanjut. Keterlaluhan benar si Firas. Jabang bayi itu bertahan hidup pasti menunggu ayahnya pulang.” (hal, 42)

“Aisyah melahirkan anak setengah ular. Anak itulah tumbal Bukit Jambul yang tertunda. Seharusnya tumbal itu Firas, tapi akhirnya berpindah ke generasi berikutnya. Abah Hamid dikutuk tidak bisa memiliki garis keturunan laki-laki. Versi lain mengatakan, Firas sudah punya istri jin di Bukit Jambul. Makanya ia jadi jarang pulang. Kandungan Aisyah “dikerjai” oleh istri jin-nya Firas yang cemburu.” (hal, 46)

Dua kutipan di atas menyebutkan adanya desas-desus yang berasal dari kelahiran anak ketiga Firas yang lahir mengidap penyakit langka. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang kurang terkait adanya penyakit seperti itu. Harlequin Ichthyosis memiliki angka kematian yang tinggi akibat adanya kerusakan skin barrier yang menyebabkan dehidrasi, gangguan termoregulasi, gangguan nafas dan infeksi (Pramita & Karna, 2021). Penderita penyakit tersebut memerlukan penanganan yang intensif dan tidak bisa bertahan lama. Stigma mistis yang sudah melekat pada masyarakat membuat kelahiran seperti itu menjadi sebuah sorotan yang dihubungkan dengan mistis, hal ini didukung oleh kegiatan yang dilakukan Firas di sekitar Bukit Jambul. Pada hari kelahiran, desas-desus semakin kuat ketika Firas tidak pulang ke rumah dan pulang dengan keadaan yang berantakan. Rantai peristiwa saling berkesinambungan satu dengan yang lain, stigma yang sudah melekat, rasa percaya yang memudar dari keluarga, serta komunikasi yang kurang dari Firas, membentuk segitiga salah paham besar.

Pentingnya makna dari beberapa kutipan yang dipaparkan apabila tidak dijelaskan dengan komunikasi yang baik mampu membuat masalah semakin besar. Satu per satu permasalahan

dari rantai peristiwa membentuk bola salju yang kian sukar untuk diselesaikan. Ditinjau dari aspek bahasa yang digunakan, mereka menggunakan rumpun bahasa yang sama, tetapi perbedaan terletak pada keengganan dalam berkomunikasi membentuk kesalahpahaman. Selain itu adanya rasa tidak percaya menjadi faktor lain yang menggugurkan komunikasi dua arah. Solusi yang bisa diterapkan dalam permasalahan seperti ini adalah deep talk. Sedangkan untuk meredakan stigma negatif dari masyarakat bisa dilakukan dengan memberi pemahaman secara personal, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan stigma yang sudah tertanam.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dialog terbuka dan empati dalam mengatasi perbedaan persepsi dan nilai. Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk saling memahami perspektif individu lain dan dapat memaknai pandangan dari diri sendiri dengan jelas. Selain itu, penting untuk memerangi stigma negative dengan memberikan informasi yang akurat dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut terjadi akibat kurangnya komunikasi verbal antar individu yang mengakibatkan komunikasi nonverbal menjadi ambigu. Selanjutnya, perbedaan persepsi dan nilai disebabkan oleh perbedaan zaman bertumbuhnya individu, yang menghambat komunikasi. Hal tersebut didukung oleh dampak stigma masyarakat terhadap mistisme dan cara pandangan masyarakat yang masih sempit yang memperburuk kesalahpahaman dan menciptakan jarak sosial.

Konsep diri

Aspek konsep diri tercipta dari adanya interaksi dari orang lain dan memengaruhi motif tertentu dalam bertindak (Zanki, 2020). Konsep diri yang sudah tercipta akan menuai respon dari lawan tutur, hal tersebut dapat menjadi stimulasi terciptanya impresi diri dari orang lain terhadap diri sendiri. Konsep diri memiliki kaitan dengan aktivitas sehari-hari, melalui aktivitas tersebut orang lain akan membangun persepsi atau menilai terhadap diri sendiri. Aspek ini sering disebut dengan *self-fulfilling prophecy* atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan atau cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri. Jika ditinjau dari definisi tersebut, konsep diri dapat muncul dari atau setelah individu menanggung beberapa keputusan. Konsep diri Firas dan keluarganya terbentuk setelah Firas dan Abah mendominasi beberapa kegiatan dan menginovasi kampung dari ide-ide Firas, sehingga Firas memiliki konsep diri sebagai berikut :

”meski sudah ditawari sebuah rumah dosen di dekat kampus Institut Pertanian Bogor, tempatnya mengajar, Ayah memilih tetap tinggal di rumah lama kami, di mana ia masih bisa bersepeda ke Batu Luhu. Di kampung itu, keluarga kami diperlakukan bak raja.”
(hal, 9)

“Ayah adalah anak asli Batu Luhu. Ia anak yatim piatu yang diadopsi Abah dan Umi, ... Orang tua kandung Ayah meninggal dalam kecelakaan bus. Ayah sempat diurus oleh neneknya yang sakit-sakitan. Tak sanggup lagi mengurus bayi, nenek kandung Ayah membawanya ke pengajian. Berharap ada orang kampung yang bersimpati dan mengambil bayi itu” (hal, 10-11)

Dua kutipan tersebut mengandung dikotomi, terdapat dalam kata “kami diperlakukan bak raja” dengan kalimat “berhadap ada orang kampung yang bersimpati dan mengambil bayi itu”. Kutipan pertama menampilkan bawah kondisi keluarga Firas saat ini menempati strata sosial yang cukup tinggi, dikarenakan adanya inovasi dan dedikasi yang dilakukan oleh Firas dan Abah. Padahal beberapa tahun sebelumnya, Firas merupakan bayi yang berasal dari keluarga miskin, bahkan neneknya menginginkan orang lain untuk mengadopsinya. Kutipan pertama

menunjukkan karakter Firas yang sederhana, dan menunjukkan dedikasi yang tinggi pada kampus halamannya. Keputusan tidak menerima rumah dinas akan mempersulit Firas, karena jarak tempuh antara tempat mengajar dengan tempat tinggal yang cukup jauh. Namun, pengorbanan tersebut mendapatkan balasan berupa perlakuan yang sangat baik, diwakilkan dalam kalimat “kami diperlakukan bak raja”. Perubahan strata sosial ini menunjukkan adanya peran Abah yang mampu mengangkat strata Ayah, pengaruh Abah dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

“Hamid Jalaludin. Pria keturunan arab, bertubuh tinggi dan gagah. Berdiri disebelahnya seperti dinaungi pohon besar yang kukuh. Kulitnya yang putih membuat cambang, kumis, dan alisnya mencuat kontras. Entah itu penduduk, kerabat, anak, atau cucu, kami semua serempak memanggilnya Abah. Abah adalah tokoh yang amat dihormati di Batu Luhur.

...

Sejak muda, Abah sudah ingin mengabdikan diri pada misi syiar agama. Ia sudah sering dipanggil menjadi penceramah di daerah Bogor dan sekitarnya.” (hal, 10)

Kutipan tersebut menjelaskan pengaruh yang dimiliki Abah begitu kuat, mulai dari fisik, niat yang tulus, dan pengalaman yang dimiliki Abah di bidang agama. Setiap daerah memiliki satu tokoh agama yang didaulat secara tidak langsung sebagai pengarah, penengah, penasihat, dan pemimpin dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Hal ini juga diterapkan dalam lingkungan sekitar tempat tinggal Firas. Dari segi fisik, keturunan arab memiliki stigma agama yang cukup kuat. Hal tak berdasar ini merupakan wujud kompilasi stereotip masyarakat terkait ras arab yang dinilai agamis serta mayoritas pemeluk agama islam yang banyak berasal dari ras arab. Linier keturunan arab sering kali dikaitkan dengan keturunan Nabi Muhammad, nabi terakhir umat islam. Aspek niat yang tulus disertai pengalaman yang mumpuni memengaruhi eksistensi Abah di kampung Batu luhur. Kesempatan lain menunjukkan bahwa Abah menjadi tokoh yang memutuskan perkara penting, seperti pada kutipan di bawah ini:

“saat Abah masih aktif membina Batu Luhur, para pemimpin desa sempat berembuk berbulan-bulan tentang Bukit Jambul.

...

Abah lantas melakukan rangkaian sembayang khusus untuk meminta petunjuk. Suatu malam sesudah salat istikharah, ia diberi mimpi.

...

Mimpi itu dimaknai Abah sebagai ujian Nabi Ibrahim saat harus mengorbankan anak kesayangannya, Ismail. ... Kami tidak akan mengganggu jika tidak diganggu, demikian pesan terakhir dari sinar itu dalam mimpi Abah.” (hal, 30-31)

Eksistensi diri Abah sebagai tokoh agama di kampung Batu Luhur semakin tersohor, karena dari sekian masyarakat yang menghuni hanya Abah yang mendapatkan mimpi. Meskipun sebelumnya telah dilakukan berbagai macam shalat, yang dipercaya bisa memberi petunjuk dan solusi permasalahan Bukit Jambul. Abah memiliki pengaruh yang cukup besar karena sebagai pendatang, ia telah memiliki wewenang dan dipercaya para pemimpin desa menjadi bagian dalam diskusi desa. Mimpi yang dialami Abah kemungkinan alam bawah sadar yang terus menekan pikiran Abah terkait Bukit Jambul, di sisi lain perbincangan yang dilakukan oleh para pemimpin desa bisa jadi bayangan yang tanpa sadar memengaruhi alam bawah sadar dan terciptalah mimpi sedemikian rupa. Namun, sebagian memercayai bahwa mimpi selain sebagai bunga tidur juga memiliki simbol, kode, atau jawaban dari persoalan yang dialami. Pengaruh yang dimiliki Abah membuat Abah dan keluarga mendapat perilaku khusus, seperti dalam kutipan di bawah ini:

“bekas rumah Abah di kampung diabadikan oleh masyarakat, semata-mata supaya keluarga kami selalu punya tempat singgah.” (hal, 11)

Selain pengaruh dari Abah, Firas memiliki pengaruh di bidang pembangunan pertanian. Konsep diri Firas dibangun sedari kecil, ketertarikan pada lingkungan dan inovasi membuat Firas mendapatkan beasiswa dan mengantarkannya menjadi salah satu dosen di perguruan tinggi. Ketekunan Firas mendalami belajar, tanpa disadari menumbuhkan sifat egosentrisme dalam dirinya. Dikotomi sifat yang dimiliki oleh Firas cukup tersirat dalam kutipan di bawah ini:

“... Ayah adalah sosok yang penuh kontroversi. Tak ada yang bisa menyangkal bahwa ia dianugerahi magnet karisma luar biasa. Ayah terlibat erat dengan lingkungan dan sesama, tapi pada saat yang sama selalu ada jarak yang ia jaga. Ayah sengaja melapisi dirinya dari dunia, dan hanya kepadakulah ia sudi melonggarkan pertahanannya itu.” (hal, 20)

“Ayah tidak pernah tertarik akan karier akademis, bisnis sampingan, dan sejenisnya. Ia membiarkan Batu Luhur yang mengecap keuntungan dari upayanya.

...

Dengan seabrek kegiatannya, tak pernah ia absen mengajarku, membacakan cerita setiap malam, mengantar-jemput Ibu. Satu-satunya saat ketika ia bisa sendiri hanyalah malam hari saat istri dan anaknya tertidur.” (hal, 27)

Sudut pandang pada kutipan pertama dari Zarah, ia menjelaskan tentang Firas dari sudut pandangnya sebagai anak. Dalam penjelasan tersebut, Zarah memiliki intensitas yang dekat dengan Firas, tetapi pada saat yang sama Zarah juga bisa menjadi seseorang yang perlu Firas waspadai. Adanya pengaturan jarak di sini memperkuat adanya dikotomi sifat yang bernaung dalam Firas. Sedangkan pada kutipan kedua, menampilkan sosok Firas yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Hal ini turut berseberangan dengan Firas yang sering meninggalkan keluarganya demi penelitian di Bukit Jambul. Dibalik sosoknya yang berusaha menjadi sosok ayah sempurna, Firas memiliki sisi yang saling bertolak belakang. Kutipan kedua mengandung pesan ketekunan, konsistensi, dan Firas yang pekerja keras. Namun, karena kurangnya komunikasi pada kutipan sebelumnya, mengakibatkan Firas dinilai sebagai sosok yang egosentrisme.

Konsep diri dari tiga sudut pandang antara lain Firas, Abah, dan masyarakat Batu Luhur, tercipta dari akumulasi aktivitas dan interaksi. Konsep diri Firas memiliki beberapa dikotomi yang membentuk citra dirinya, seperti pekerja keras dan mementingkan keluarga tetapi sering meninggalkan keluarga karena keingintahuan dan ketertarikan pada Bukit Jambul. Konsep diri Abah sebagai tokoh agama muncul karena beberapa aspek yang mendukung, seperti ciri fisik, niat, dan pengalaman di bidang agama. Dampak berkelanjutan eksistensi Abah terwujud pada perubahan strata sosial dan perlakuan masyarakat yang mengistimewakan keluarga Abah. Sedangkan peran Zarah dan masyarakat di sini secara tidak langsung turut membentuk konsep diri kedua tokoh tersebut.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa konsep diri bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Individu cenderung berperilaku sesuai dengan harapan orang lain, yang dapat memperkuat atau mengubah konsep diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung perbedaan konsep diri sehingga individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Temuan-temuan di atas menunjukkan konsep Firas dan keluarganya yang dibentuk oleh interaksi dengan individu

lain dan peran mereka dimainkan oleh masyarakat. Hal tersebut didukung oleh tiga faktor, yaitu, perubahan status sosial Firas, pengaruh Abah sebagai tokoh agama setempat, dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Firas dan Abah dalam mengembangkan desa yang membuat konsep diri mereka adalah pemimpin dan inovator.

Hubungan antar individu dan masyarakat

Hubungan antar individu dan masyarakat diasumsikan dari budaya dan proses sosial yang memengaruhi manusia dan kelompok (Zanki, 2020). Hubungan antar individu dengan masyarakat dalam kajian ini menekankan pada interaksi yang dilakukan oleh Firas, Abah, dan masyarakat Batu Luhur. Dalam aspek ini, Firas mendominasi interaksi dengan masyarakat melalui berbagai inovasi dan penyuluhan tentang pertanian, seperti pada kutipan di bawah ini:

“untuk penangkal hama, Ayah meminta masyarakat menanam pohon mimba sebanyak mungkin. Sebagian besar ditanam mengelilingi ladang, diselang-selingi kembang tahu kotok. Ayah bilang, tanaman-tanaman itu mengusir serangga pengganggu secara alami. Jika dibutuhkan, baru ia membuat ekstrak dari air daun dan biji mimba untuk disemprotkan ke ladang” (hal, 12)

“Ayah lantas mengedukasi mereka, menjelaskan bahea menanam tanaman secara homogen dalam jangka Panjang akan merusak tanah. ... “Ladang acakadur” akan meringankan beban warga karena semua makhluk hidup di ladang itu akan bahu-membahu dengan sendirinya

...

Dari yang tadinya skala kecil, “ladang acakadur” di Batu Luhur berkembang. Semakin banyak dan semakin besar Ayah mengajari warga untuk lebih banyak mengamati timbang mengintervensi” (hal, 26)

Kepandaian dan dedikasi yang tinggi terhadap pembangunan desa dibantu dengan eksistensi Abah sebagai tokoh agama membuat Firas leluasa dalam mempraktikkan semua ilmu yang dimiliki. Dua kutipan tersebut menjelaskan pengetahuan Firas yang mumpuni, sehingga masyarakat dengan mudah diarahkan. Selain itu, Firas mampu membuktikan inovasi yang diaplikasikan sepenuhnya akan berguna bagi masyarakat secara luas. Masyarakat menerima inovasi yang diberikan karena dalam penyampaiannya Firas mengajari langkah-langkahnya bukan mengintervensi, melalui penyampaian yang seperti itu Firas bisa menginovasi desa tanpa ada ketersinggungan diantara satu sama lain. Dari inovasi yang diajarkan Firas, masyarakat membalas Firas dengan pembentukan konsep diri yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Abah Hamid dan Firas adalah dua nama sakral yang diagungkan oleh kampung kecil Bernama Batu Luhur. dua sosok karismatik yang berhasil memajukan kampung tanpa pamrih. Hati setiap warga terpincut” (hal, 13)

Ketulusan dan ketekunan Abah dan Firas membangun desa membuahkan hasil. Masyarakat menilai kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh yang kuat sehingga patut untuk diagungkan di kampung Batu Luhur. Namun, penilaian yang diberikan pada Firas lambat laun memudar karena perilaku Firas yang dianggap melanggar kepercayaan masyarakat. Bukit Jambul dianggap sebagai tempat mistis yang sepatutnya dijauhi oleh masyarakat, ternyata sering dikunjungi oleh Firas. Masyarakat yang menyadari hal itu dibuat bertanya-tanya dengan perihal atau tujuan yang dilakukan sampai melanggar kepercayaan yang menjadi turun temurun di masyarakat.

“penduduk yang hanya memandang dari jauh, terheadan-heran melihat Ayah yang seolah-olah bisa keluar-masuk Bukit Jambul seenak udel. Tak ada yang tahu jalur mana dan cara apa yang ditempuh Ayah. Padahal, jagoan-jagoan seperti di kampung bilang, hutan itu dikepung belukar rotan yang tak bisa ditembus.” (hal, 32)

Bagi masyarakat Batu Luhur, Bukit Jambul memiliki kekuatan magis yang perlu dijauhi oleharganya. Kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan magis di Bukit Jambul setelah salah satu warga mencoba memasuki lereng bukit akan tetapi mereka merasa ada sesosok astral yang menyesatkan mereka, atau bagian yang lebih ekstrem bagi yang mencoba masuk akan tersirep dan tak sampai kemana-mana hingga terpaksa keluar. Memang Firas tidak pernah mengatakan secara eksplisit bahwa ia berhasil memasuki Bukit Jambul, aktivitas yang dilakukan di wilayah Bukit Jambul menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat yang sering mendapati Firas menghilang di area lereng Bukit Jambul. Kecurigaan masyarakat semakin bertambah saat Firas berjam-jam kemudian ia menghilang dan muncul di tempat yang berbeda. Kesimpulan masyarakat untuk sementara adalah kemungkinan yang terjadi apabila Firas berani memasuki Bukit Jambul akan terlihat suatu saat nanti, di sisi lain kewarasan masyarakat masih mendominasi dengan apriori Firas dengan mencari sesuatu atau hendak mengembangkan inovasi baru di sekitar Bukit Jambul. Praduga kuat tentang Firas yang memasuki Bukit Jambul semakin santer ketika adanya perubahan pola aktivitas seperti kutipan di bawah ini:

“fokus Ayah seperti tersedot ke tempat lain. Ia tidak lagi penuh perhatian seperti biasanya. Pelajaranku mulai bolong-bolong. Hara tidak lagi dikeloni dongeng pengantar tidur. Ibu sering ditinggal sendirian. Kami semua kehilangan Ayah. Untungnya, beberapa ibu dari Batu Luhur secara sukarela bergantian menemani kami di rumah. Ibu mulai menyebut-nyebut Bukit Jambul. Ia curiga tempat itu membawa pengaruh buruk bagi Ayah.” (hal, 34)

Pola aktivitas Firas yang berubah, memiliki kesinambungan pada kutipan sebelumnya yang mengatakan bahwa Firas terlihat melakukan aktivitas lain di sekitar Bukit Jambul. Dosis waktu melakukan aktivitas di Bukit Jambul yang semakin banyak, berdampak pada waktu bersama keluarga yang semakin sedikit. Masyarakat dan Ibu mulai mengaitkan rantai peristiwa satu dengan lainnya, sehingga bisa menyimpulkan bahwa Ayah sudah terpengaruh Bukit Jambul. Kepercayaan akan kekuatan magis masih melekat pada kutipan tersebut, dengan mudah menyimpulkan bahwa Ayah terkena dampak negative dari Bukit Jambul. Puncak dari semua asumsi masyarakat pada Firas memuncak saat anak ketiga Firas terlahir dengan penyakit yang tidak biasa.

Hubungan antara individu dengan masyarakat terjalin karena adanya saling butuh satu sama lain. Simbiosis mutualisme terlihat pada kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan, adanya pengaruh positif dan saling menguntungkan antara beberapa aspek memberi kesan baik di awal. Namun, karena adanya pelanggaran kepercayaan yang dilakukan Firas membuat symbiosis yang terbangun dengan baik perlahan berubah. Kepercayaan akan kekuatan magis yang dilanggar perlahan memicu praduga negative bagi pelanggar. Firas sebagai pelaku pelanggaran mendapat sanksi sosial berupa gunjingan yang ditujukan padanya dan keluarga. Sampai pada lahirnya anak ketiga, kelainan yang diderita membuat praduga yang dilayangkan untuk Firas semakin membuktikan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan di Bukit Jambul memberi pengaruh buruk terhadap pelakunya.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa hubungan antar individu merupakan fondasi

penting bagi kesejahteraan sosial. Konflik dan kesalahpahaman dapat merusak hubungan dan menciptakan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan saling pengertian. Selain itu, tokoh agama dan pemimpin masyarakat memiliki peran penting dalam mempromosikan harmoni sosial dan mengatasi konflik secara konstruktif. Temuan-temuan di atas memengaruhi Firas, Abah, dan masyarakat dalam menciptakan dinamika sosial yang kompleks, sehingga menimbulkan jarak dan konflik.

Faktor Pemicu Konflik Firas dan Abah

Afirmasi di sini berfungsi sebagai penjelas dari beberapa masalah, afirmasi dapat dijadikan sebagai cikal bakal solusi. Namun, ditemukan beberapa faktor yang menghambat solusi tersebut untuk diterapkan. Dalam kutipan-kutipan di bawah ini, peneliti telah menemukan kutipan yang bisa menjadi cikal bakal solusi yang seharusnya bisa memecahkan permasalahan

“Ayah sekarang Cuma mau mengajar kamu saja, Zarah. Nggak mau lagi Ayah mengajar di kampus,” jawabnya ketika aku bertanya mengapa ia tidak pernah ke IPB lagi. “Di sana nggak ada orang yang bisa mengerti Ayah” sambungnya.” (hal, 47)

Kutipan tersebut menunjukkan kurangnya komunikasi antara Abah dan Firas. Dalam kutipan tersebut menyiratkan keputusan Firas pada tempatnya bekerja. Zarah memiliki peluang mengomunikasikan ini dengan keluarganya, ia bisa menjadi pengantar atau penghubung dengan keluarganya terkait permasalahan ini. Namun, usia Zarah yang masih anak-anak akan menuai tanggapan yang berbeda dan cenderung akan diremehkan apabila ia memasuki ranah orang dewasa.

“sering kudengar Ayah beradu argument dengan Ibu, terutama tentang sekolah. Ayah berusaha meyakinkan ibu kalau sistem pendidikan swalayan dari rumah yang ia lakukan kepadaku sudah berkecukupan, bahkan jauh lebih baik ketimbang sistem sekolah biasa.” (hal, 49)

Kutipan tersebut menunjukkan krisis kepercayaan yang timbul dalam diri Ibu. Kutipan itu menyiratkan adanya krisis kepercayaan pada kedua pihak. Dari sudut pandang Firas, ia memiliki krisis kepercayaan pada sistem sekolah yang berlaku. Ia memiliki keyakinan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan pada Zarah sebagai solusi dan perbaikan dari sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Pendidikan dari sudut pandang Firas saat itu adalah sebuah sistem yang tidak bisa menghasilkan manusia yang kompeten pada satu bidang, karena pendidikan pada saat itu menekankan pada metode menghafal. Namun, dari sudut pandang Ibu, justru sistem pendidikan yang diterapkan Firas pada Zarah merupakan hal yang tidak biasa dan menyalahi sistem pendidikan yang berlaku. Ibu menganggap Zarah sebagai kelinci percobaan sistem pendidikan Firas. Perbedaan visi dan misi dalam mendidik anak dapat memicu pertengkar, hal ini dapat diselesaikan dengan berdiskusi dan saling mempertimbangkan baik buruk antara kedua sistem tersebut. Perlu adanya pengertian diawal, kemudian dilanjutkan dengan merendahkan intonasi bicara dan mendahulukan logika.

“muka Abah merah padam. Ia benar-benar marah. “Hari ini kamu benar-benar mencoreng muka Abah. Malu Abah punya cucu kafir!” tukasnya. “Kafir itu apa, Bah?” tanyaku. “Tidak beriman pada Alquran! Kepada Nabi Muhammad!” bentak Abah sambil menunjuk ke langit-langit. “Iman itu apa?” (hal, 103)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap fanatik terhadap agama. Kutipan itu menyiratkan amarah Abah sebagai tokoh masyarakat yang merasa dirinya telah dikhianati oleh cucunya. Permasalahan ini terjadi karena Zarah berargumen tentang manusia pertama yang ada di muka bumi dari sudut pandang di luar agama yang dianut keluarga. Argumen yang dikeluarkan Zarah memicu amarah dari guru, dan mengakibatkan Zarah diskors selama seminggu. Abah sebagai tokoh masyarakat yang taat agama merasa tercoreng karena memiliki cucu yang tidak paham agama. Pada pertengkaran ini Firas turut diikutsertakan karena peran mendidik yang dominan dilakukan oleh Firas. Perlu adanya penanaman tentang agama yang dilakukan pada anak usia dini.

“setiap penduduk yang melihat pasti melaporkannya kepada Abah. Lecutan ikat pinggang, gebukan tangkai kemoceng, adalah kepastian yang menanti Ayah begitu sampai di rumah” (hal, 32)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dialami Firas. Kutipan itu menjelaskan adanya kekerasan fisik yang diterima Firas semasa kecil. Rasa ingin tahunya yang besar membuat Firas nekat mendekati Bukit Jambul dan mengindahkan larangan-larangan. Akibatnya ia menerima kekerasan fisik, yang bertujuan untuk membuatnya jera. Akan tetapi, rasa ingin tahu yang lebih besar daripada rasa sakit yang diterima membuatnya lebih berhati-hati saat kesana. Kekerasan fisik yang diterima saat kecil ternyata membuat jurang perbedaan yang cukup dalam bagi Firas kecil. Sehingga memunculkan pemikiran untuk melakukan kegiatan tersebut secara diam-diam. Tantangan menjadi orang tua salah satunya adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dampak berkelanjutan dari adanya tindak kekerasan ini adalah berkurangnya rasa percaya satu sama lain. Bagi anak dengan adanya tindak kekerasan akan memberi ruang trauma dalam dirinya. Solusi potensial seperti komunikasi terbuka, diskusi yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini tidak terhambat oleh rasa kurang percaya dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian yang dilakukan ini memiliki dampak terhadap penelitian interaksi simbolik sebelumnya, yaitu, (1) memperluas konteks penerapan interaksi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa teori interaksi simbolik tidak hanya relevan untuk memahami konflik antar kelas sosial tetapi dapat digunakan untuk menganalisis dinamika sosial yang lebih kompleks, (2) menekankan pentingnya makna dan persepsi dalam konflik, penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan persepsi dalam interaksi simbolis berperan penting dalam penyebab munculnya kesalahpahaman, (3) mengaitkan konsep diri dengan pengaruh sosial, temuan penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa konsep diri bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dan (4) penelitian ini memberikan studi kasus mendalam tentang bagaimana teori interaksi simbolik dapat diterapkan untuk memahami dinamika hubungan, konflik, dan perubahan sosial.

PENUTUP

Ditemukan tiga sudut pandang berbeda yang saling berkaitan dalam novel Partikel karya Dee Lestari, yaitu Firas, Abah, dan masyarakat. Berbantuan teori interaksi simbolik dan kajian interdisipliner ditemukan konsep diri Firas yang memiliki dikotomi sifat yang cukup menonjol, konsep diri Abah sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar di Batu Luhu, dan masyarakat sebagai aspek yang membentuk konsep diri diantara keduanya. Ditemukan juga pola komunikasi yang kurang diantara Firas, Abah, dan masyarakat, sehingga menghasilkan banyak kesalahpahaman yang tidak berujung. Hubungan antar individu dan masyarakat menjadi

tolak ukur jurang pembeda Firas, Abah, dan masyarakat Batu Luhu. selain itu, ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya kesalahpahaman, yaitu, kurangnya komunikasi, krisis kepercayaan, fanatik agama, dan kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajari, M. H., *Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Informasi. 2016
- Amini, A., & Damayanti M. I., *Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2021
- Sulistyo., *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Universitas Sebelas Maret. 2013
- Denzin, N. K. *Studies In Symbolic Interaction*. Emerald Publishing. 2022
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. *Interaksionisme Simbolik dan Praktis*. Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting, 4(3), 1088–1095. 2024
- Ayustiani, H. & Saksono, L. *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte von Emil Sinclair Jugend karya herman Hesse..* <https://Ejournal.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Mediator/Articl>. 2019
- Firmansyah, M. B. *Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*. <http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/>. 2018
- Hidayat, M. T., & Yuwita, N. *Komunikasi Transendental Pada Terbang Gandul di Desa Watuagung Pasuruan dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik*. Jsl Jurnal Socia Logica, 3(2), 2023.
- Kovačević, V., Malenica, K., & Kardum, G. *Symbolic Interactions In Popular Religion According To Dimensions Of Religiosity: A Qualitative Study*. Societies, 11(2). 2021
- Mubasher, A., & Liao, T. F. *Collective Memory, Visual Communication, And Symbolic Interactions With Statues: The Case Of The Charging Bull Of Wall Street*. Societies, 14(7), 97. <https://doi.org/10.3390/Soc14070097>. 2024
- Muhyidin. A. *Deiksis Dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA*. Metalingua. 2019
- Bali, M. M. E. I., & Chairunniza. *Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era*. Managere: Indonesian Journal of Education Management. 2020
- Ningrum, S., & Ginanjar, A.. *Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi*. Sosiolum. 2020
- Piga, T. R., & Domenico, S. M. R. De. *The Process Of Construction Of Social Values: Revisiting The Concept Of Social Value From The Point Of View Of The Symbolic Interactionism Tradition*. Cadernos Ebape.Br, 21(4). <https://doi.org/10.1590/1679-395120220161x>. 2023
- Pramita, I. G. A. S., & Karna, N. L. P. R. V. (2021). *Satu Kasus Langka: Harlequin Ichthyosis*. Intisari Sains Medis, 12(3), 978–980. <https://doi.org/10.15562/ism.v12i3.1024>. 2021
- Tiara, P. P., & Lasnawati. *Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik*. Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. 2022

- Suaka, I. N. *Karya Sastra sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Berwawasan Multikultural*. Sandibasa. 2022
- Siti, N., & Siregar, S. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA. 2011
- Wahyudin, W. *Kepemimpinan Perguruan dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi*. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 13(2), 149. 2017
- Wahyuni, S., Supratno, H., & Kamidjan, K. *Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(2), 128. 2019
- Wibowo Irawan, R. P. P., & Annisa Pratama Putri. *Interaksi Simbolik Antara Wisatawan Asing dan Pedagang Lokal di Monumen Nasional Jakarta*. Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting, 4(4), 1734–1749. 2024
- Zanki, H. A. *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. <https://Communication.Binus.Ac.Id>. 2020